

# 3

## CERPEN BOCAH PETUALANG

Indra Purwana  
Devi Murti  
Ramayoga

[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)

3  
Cerpen Bocah  
Petualang

Oleh:  
Indra Purwana  
Devi Murti  
Ramayoga

Desain Sampul:  
Ramayoga

Dicetak oleh:  
[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)  
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan pertama, September 2015  
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan melalui:  
**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

# 100% Es Krim

Oleh: Indra Purwana

*Lidahku berdansa setiap menikmati sejentik kesejukannya. Pernah menerjunkan diri ke permukaan samudra? Begitulah es krim ini. Menyegarkan ☺*

Tulisan kurang dari seratus empat puluh kata itu aku *post* di twitter lengkap dengan *frame* sepotong es krim jenis gelato rasa coklat yang tengah kukulum. Inilah salah satu kebiasaanku, mencecerkan kelezatan es krim melalui akun anonim twitter bernama **100% Es Krim**. Dari tiga jutaan *followers*, hanya aku, keluargaku, dan sebagian teman-temanku saja yang tahu siapa *creator* di balik akun itu. Bukan ingin sok misterius, melainkan untuk menghindari dari hingar-bingar ketenaran.

"Gimana tanggapan *followers*-mu?" demikian pertanyaan pertama Ryan.

"*Followers*-mu? Ini *followers* panggil saya es krim. Bukan *followers*-ku. Ngaco aja kamu," aku nyaris terkekeh.

"Iya deh, apapun itu," dia berdecak. "Gimana responnya?"

Ekspresi intens yang sering kupamerkan saat membaca *mention* yang masuk ialah tidak lebih dari tersenyum. "Banyak lho yang bertanya es krim barusan ada di mana."

"Jangan bilang kamu lupa menyebutkan *brand*-nya?"

Pertanyaan itu membuatku ragu, apakah aku sudah mencantumkan *brand*-nya atau belum. Kuintip lagi status baru yang tadi. "Ternyata ketinggalan. Untung ngingetin."

"Ketik lagi coba."

Aku mengangguk, mengiyakan.

*Yang tadi itu namanya gelato, es krim dari Italia gitu deh, hehe. Padat, empuk, dan lezat. Bisa kamu beli di Gelato'z di Bogor. Don't missed it guys! :)*

"Beres!" ucapku seraya menaruh ponsel di atas meja hingga merefleksikan suara menggelutuk.

Setelah itu, kami tidak mengobrol lagi. Kami sama-sama sibuk mengulum es krim. Tak berapa lama kemudian, tiba-tiba aku dikagetkan dengan tepukan tangan Ryan. Tepukan itu nyaris menjatuhkan sendok es krimku.

"Eh! Omong-omong satu *tweet* promosi gitu dibayar berapa?"

Jujur saja, aku tidak suka dengan jenis pertanyaan seperti ini. "Dua jutaan," jawabku sekenanya.

"Serius? Untuk seorang mahasiswa yang baru mau diwisuda kayak kamu sudah bisa menghasilkan uang segitu?"

"Kapan aku berbohong sih?"

"Mana ku tahu. Cowok *playboy* aja bohongnya nggak kelihatan kan?" Ryan malah tertawa.

"Sialan, aku bukan *playboy*!"

\*\*\*

Minggu demi minggu berlalu. Kini, aku sudah menjadi seorang sarjana. Hariku kulalui seperti biasa, tiada hari tanpa makan es krim. Sudah tujuh tahun aku menjadi *ice cream enthusiast*<sup>[1]</sup>. Entah sudah berapa ratus es krim yang meleleh dalam mulutku. Tidak terhitung. Memang tidak pernah berniat untuk menghitungnya karena aku membiarkan otakku terhipnotis oleh sensasi yang ditimbulkan es krim. Selalu begitu.

[1] *Pecinta es krim*

Sore ini, Bogor akhirnya menunjukkan jati dirinya. Hujan Deras. Yang membuat geram bukanlah besaran frekuensi hujannya, melainkan aku sudah di luar pintu kafe. Dengan berat hati, aku kembali duduk di kursi di halaman kafe sembari menunggu hujan reda.

Aku tahu, menunggu hujan reda di kota Bogor adalah pekerjaan yang membosankan. Tidak ada satupun orang yang mampu menduga kapan hujan akan datang di kota ini. Bagai cuplikan di film-film

*box office*, aku dihampiri orang asing yang memakai *dress code* layaknya orang kantoran.

"Sore. Perkenalkan, saya Theo." Seusai berjabat tangan, dia tidak memberikan celah untuk aku bicara. Kuharap dia bukan MLM<sup>[2]</sup>. Namun, bukan itu permasalahannya. Yang kukhawatirkan adalah aku takut terperangkap kepada penipuan. "Boleh saya duduk bersama Mas Doy di sini?"

*[2] Multi Level Marketing*

"Silahkan. Kok Mas bisa tahu nama saya?"

Dia hanya tersenyum sekelibat. "Saya ini sudah lama sekali menjadi penggemar berat tulisan Mas Doy di blog dan twitter. Semacam Doyaddict itu deh."

Pasti ucapan yang barusan itu hanya basa-basi. "Maksud Mas tadi itu tulisan yang mana ya?"

"Itu lho, seratus persen es krim."

"Oh." Tampaknya aku mulai terlihat bodoh di matanya. Padahal itu karyaku sendiri. "Terima kasih. Padahal tulisan saya biasa aja."

Tanpa menghiraukan ucapanku, dia celingak-celinguk melihat suasana di dalam kafe. "Hemm... Ingin mengobrol di sana atau di dalam?"

Aku nyaris tebahak mendengar leluconnya yang garing.

"Di sini saja Mas, lebih tenang ngeliat hujan. Siapa tahu jadi ingat masa lalu, hehe," candaku.

Kemudian, aku serius karena wajah Mas Theo terlampau datar. "Senyawa dua-decanone<sup>[3]</sup> lebih sejuk daripada dihantam angin AC melulu, Mas. Jadi, di sini saja."

*[3] Senyawa yang terdapat pada petrichor atau hujan. Aroma alami yang ditimbulkannya dapat tercium saat hujan. Menurut dua peneliti Australia, Bear dan Thomas dalam artikel berjudul Nature (1964), selama hujan, minyak dilepaskan ke udara bersama senyawa lain, geosmin, suatu metabolik produk sampingan dari Actinobacteria tertentu yang dipancarkan oleh tanah basah menghasilkan aroma khas. Banyak orang beranggapan, mencium aroma hujan dapat menenangkan dan mengundang mengingat masa lalu.*

"Ah, kamu ini, jangan mengeluarkan bahasa magismu seperti itu. Saya kan kurang mengerti. Apalagi saya ini bukan lulusan sastra."

"Lho, saya juga bukan lulusan sastra. Saya justru dari komunikasi."

"Serius bukan lulusan sastra? Ku kira kamu lulusan sastra. Ya sudah, kalau begitu kita di sini aja." Dia manggut-manggut. Seusai membenarkan posisi duduk dan mengambil ponsel dari saku, dia berdeham lembut. "Saya sangat menyukai tulisan Mas Doy di blog. Diksinya seru dan alurnya bikin nagih seperti kepingin makan es krim terus. Yaa berhubung saya ini pengusaha sekaligus seorang CEO di perusahaan multinasional di Jakarta, jadi saya ingin menawarkan sesuatu ke Mas Doy."

"Tawaran apa?" Bayang-bayang dia seorang MLM kembali membayangi.

"Bagaimana kalau kita membuat bisnis es krim? Bikin tempat seperti ini, tapi yang lebih besar dan semua menunya es krim."

"Bikin bisnis? Sama saya?" aku mengonfirmasi.

Dia mengangguk mantap.

"Tapi saya tidak ada pengalaman bisnis. Diwisuda saja baru beberapa waktu lalu. Aku ini anak kemarin sore."

Seperti kataku tadi, tidak ada satu orangpun yang mampu menduga kapan hujan datang, juga kapan hujan reda di kota ini. Hujan perlahan mulai jenuh membasahi bumi. Kini, suara klakson mobil yang bersahutan menggema di sekitarku. Mungkin, karena efek dari kami berada di kafe yang bersisian dengan lampu merah.

"Kamu itu bukannya tidak berpengalaman," not suara Mas Theo menekan.

"Memang apa yang Mas lihat di dalam diri saya?"

"Kamu itu lihai menciptakan strategi komunikasi dalam menyampaikan sesuatu. *Out of the box!*"

Aku menggeleng setengah mengangguk. Bila dipikir-pikir, ucapan Mas Theo ada benarnya juga. Aku getol membagikan tulisanku mengenai es krim di blog maupun di twitter dan hasilnya, banyak yang suka. Mungkin, kini peta pikiran Mas



Brian denganku mulai selaras: meraup konsumen dari orang-orang yang menyukaiku dari nama akun twitter dan blog 100% Es Krim.

Bibirku menguncup dan otakku mulai bertebaran debu kosmik<sup>[4]</sup>. Pernyataan itu terus terngiang di kepalaku.

*[4] Partikel berukuran sangat kecil yang melayang-layang di angkasa. Seperti asap, yang paling besar berukuran 0,1 mm.*

"Ya sudah, kalau kamu masih mempertimbangkan tawaran saya." Dia merogoh dompet dari saku belakang, lalu memberikan kartu nama kepadaku. "Ini kamu simpan. Kalau tertarik silakan hubungi saya. Di manapun kamu ingin bertemu, saya siap datang."

"Saya harus segera kembali ke kantor," lanjutnya seusai melirik jam tangan. "Jam enam saya ada *meeting* dengan investor. Kamu tidak perlu khawatir mengenai pengalamanku di bidang bisnis. Saya sudah berpengalaman di bidang ini. Saya juga percaya denganmu. Kamu juga pasti bisa."

Tanpa memberikan ruang untuk aku berbicara, Mas Theo dalam hitungan detik telah menjabat tanganku kemudian berjalan menuju mobil merah berlogo kuda yang kini melipir sendirian di tempat parkir. Dia melambaikan tangan sebelum mencemplungkan kepala ke dalam mobil. Sinar lampu depan membelalak terang. Mas Theo

semakin gagah ketika berada di dalam sana. Masih muda, hidupnya sudah mapan.

Aku membuka dompet dan melihat tumpukan kartu nama di sebelah kotak KTP. Ketika mobil Ferrari milik Mas Theo dipacu hingga menciptakan suara menggeram, aku berhasil mengapungkan suara yang sedari tadi melilit di tenggorokan. "Mas Theo ini orang ke empat belas yang menawariku kerja sama bisnis."

***Bersambung...***